

## **PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK TANPA KEKERASAN MELALUI PARENTING DI PAUD BINTANG DAN PAUD RUMAHKU**

**Susianty Selaras Ndari<sup>1</sup>, Chandrawaty<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
susilaras@uhamka.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Chandrawaty.dikdas@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Tanpa Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting di PAUD Bintang Kotamadya Jakarta Selatan Penelitian dilakukan pada Januari-November 2018. Lokasi penelitian di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku Kel. Cilandak Jakarta Selatan dengan subyek penelitian berjumlah 185 yang terdiri dari 26 guru dan 125 orangtua murid. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan deskriptif-analitik Penelitian yang melibatkan peneliti dalam proses penelitian dari awal sampai akhir dengan hasil penelitian berupa laporan. Subyek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Kelas serta orangtua di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR) Cilandak Jakarta Selatan. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah peran guru dan orangtua dalam implementasi sekolah ramah anak (SRA) tanpa kekerasan melalui kegiatan parenting. Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu: (1) Data *reduction*/reduksi data (2) Data *display*/penyajian data (3) *Conclusion drawing/verification*. Keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya keberhasilan dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Tanpa Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting di PAUD Bintang Kotamadya Jakarta Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan peran aktif guru dan orangtua serta adanya solusi dalam menjawab kendala yang terjadi dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Tanpa Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting di PAUD Bintang Kotamadya Jakarta Selatan.

**Kata kunci:** Sekolah ramah anak, Kekerasan, guru PAUD/TK

### **ABSTRACT**

The purpose of the study was to find out the Implementation of Child Friendly Schools (SRA) without Violence through Parenting Activities in PAUD Bintang and PAUD di Rumahku (PDR), South Jakarta. The study was conducted in January-November 2018. The location of the research was PAUD Bintang and PAUD di Rumahku (PDR) Kel. Cilandak South Jakarta with 185 research subjects consisting of 26 teachers and 125 parents. This study uses a type of qualitative research. Data analysis was carried out by descriptive-analytic research involving researchers in the research process from beginning to end with the results of the research in the form of reports. The subjects in this study were Principals and Class Teachers and parents at PAUD Bintang and PAUD in Rumahku (PDR) Cilandak, South Jakarta. Meanwhile, the object in this study is the role of teachers and parents in the implementation of child-friendly schools (SRA) without violence through

parenting activities. Data collection uses primary sources and secondary sources. Techniques for collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are: (1) Data reduction /data reduction (2) Data display / data presentation (3) Conclusion drawing / verification. The validity of the data is done using the triangulation technique. The results of the study stated that there was success in the Implementation of Child Friendly Schools (SRA) without Violence through Parenting Activities in PAUD Bintang South Jakarta. This is indicated by the active role of teachers and parents and the existence of solutions in answering the obstacles that occur in the Implementation of Child Friendly Schools (SRA) without Violence Through Parenting Activities in PAUD Bintang Kotamadya, South Jakarta.

**Keyword:** Child Friendly Schools, Violence, Kindergarten Teacher

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun ke belakangan ini lembaga Pendidikan anak usia dini/ PAUD bermunculan di tengah masyarakat sebagai bentuk realisasi respon masyarakat atas disahkannya UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir (5), Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Berdasarkan Undang- Undang tersebut di atas, masyarakat yang peduli akan pendidikan anak usia dini memiliki landasan yuridis untuk berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan anak sejak dini. Hal ini merupakan sebuah langkah strategis dalam menyongsong bonus demografi generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

Partisipasi masyarakat dalam membantu pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan anak usia dini dilaksanakan oleh Beberapa warga yang tinggal di lingkungan Cilandak Timur Jakarta Selatan. Dimotori oleh ibu Rosalina, beliau mendirikan sebuah lembaga PAUD yang diberi nama PAUD Bintang diperuntukan bagi anak- anak yang berasal dari keluarga kurang beruntung, sehingga anak- anak yang berada dalam usia emas namun tidak mampu untuk belajar di lembaga PAUD dapat dilayani di lembaga PAUD Bintang. Saat ini PAUD bintang telah mendirikan lembaga PAUD tambahan yang diberi nama PAUD DI RUMAHKU/ PDR yang berjumlah 4 lembaga PAUD

Berikut Jumlah lembaga dan nama Kepala Sekolah serta Serta jumlah peserta didik yang belajar di Paud Bintang dan Paud di Rumahku:

Tabel 1. Nama Kepala Sekolah dan Jumlah Peserta Didik Yang Belajar Di Paud Bintang dan Paud di Rumahku/ PDR

Nama Lembaga	Kepala Sekolah	Jumlah Peserta didik
Paud Bintang	Dra. Roslina Sinaga	60
PDR 1	Sriyani suwono	25
PDR 2	Istatik	25

Nama Lembaga	Kepala Sekolah	Jumlah Peserta didik
PDR 3	Nani Tjahyani	25
PDR 4	Wahyu Dian Mariana	25
Jumlah Peserta Didik		185

(Sumber: Administrasi PAUD BINTANG & PDR)

Sejak tahun 2010 PAUD bintang yang awalnya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah warga, atas usaha masyarakat saat ini dan partisipasi beberapa tokoh masyarakat telah menempati bangunan sendiri yang dipinjamkan oleh bangunan milik Bulog. Selanjutnya didukung oleh pihak kelurahan dan masyarakat, Ibu Rosalina mendirikan lembaga PAUD yang di beri nama PDR yaitu paud di rumahku dimana anak-anak yang datang ke PDR belajar diteras warga yang dengan sukarela menyediakan ataupun mempersilahkan untuk digunakan sebagai tempat belajar bagi anak-anak sekitar. Hingga pendiriannya PAUD Bintang telah meluluskan ratusan anak, telah berdiri pula 4 lembaga PAUD berjumlah 4 lembaga.

Sebagai lembaga PAUD yang didirikan atas bentuk peran warga yang peduli dengan layanan pendidikan anak usia dini, guru yang mengajar di lembaga PAUD dan PDR memiliki latar belakang yang berbeda bahkan hanya mengikuti pelatihan mengenai kepaudan dan belum memiliki kualifikasi kompetensi sesuai bidang keahliannya yaitu S1 PAUD. Berikut jumlah guru dan tingkat pendidikan guru yang mengajar di PAUD Bintang dan Paud di rumahku/PDR:

Tabel 1.2. Jumlah Guru Dan Tingkat Pendidikan Yang Mengajar Di PAUD Bintang Dan Paud Di Rumahku/PDR:

Nama Lembaga	Jumlah Guru	Jumlah Orangtua	Tingkat Pendidikan				
			S1	SLTA	SMEA/SMK	D2	SLTP
Paud Bintang dan Paud di Rumahku (PDR)1,2,3,4	6	60	3	6	4	1	1
Total	20	125					
	26	185					

Menurut isi dari undang- undang no. 14 tahun 2015, jika dilihat dari kualifikasi akademik guru yang mengajar di Paud Bintang dan Paud di Rumahku/PDR belum dikatakan sebagai guru professional, hal inilah yang memicu terjadinya pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga berpotensi terjadinya kekerasan baik kekerasan fisik, emosional, verbal dan kekerasan seksual. Terjadinya kekerasan di lembaga PAUD Bintang dan PDR jauh dari konsep sekolah ramah anak

(SRA) sebagaimana definisi Menurut Mariam Orkodashvili (2013:101) “*Child-friendly school, or CFS, is UNICEF’s approach to promoting quality education in schools for all children- especially among the most vulnerable and hard-to-reach populations-both in everyday circumstances and in emergencies*”. Pengertian diatas dapat diartikan “Sekolah ramah anak atau SRA adalah pendekatan UNICEF untuk mempromosikan pendidikan secara berkualitas di sekolah untuk semua anak, terutama dikalangan yang paling rentan dan sulit dijangkau populasi baik dalam keadaan sehari-hari dan keadaan darurat”. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Bintang dan Empat lembaga Paud di Rumahku/PDR memperlihatkan pengajaran yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan prinsip- prinsip pembelajaran anak usia dini yang salah satunya dilakukan melalui belajar sambil bermain dan menyenangkan. Saat KBM berlangsung guru menekankan pembelajaran calistung dengan mendikte sepuluh baris kalimat, bagi anak- anak yang belum bisa mengikuti terlihat anak diam saja dan meletakkan kepala di atas meja bahkan ada anak perempuan yang pusing dan sakit perut karena tidak dapat menulis seperti yang di diktikan oleh gurunya. Hal ini merupakan gejala *anxiety* (kecemasan) yang diderita anak akibat tidak dapat mengikuti perintah guru untuk menulis. Bukan hanya kekerasan emosi yang terjadi pada anak namun kekerasan seksual telah memakan korban 2 anak laki- laki di lembaga PAUD ini karena guru belum pernah memberikan pembelajaran pendidikan seksual kepada anak. Indikasi yang dilakukan guru pada saat KBM merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru di sekolah hal ini seperti yang dinyatakan oleh Oleh Johan Vanderfaelliea., Karolien De Ruyckb., Johan Galleb., Erik Van Doorenb., Chris Schotteac. (2018) bahwa 38% laporan kekerasan berasal di sekolah. Data observasi diperoleh sarana bermain outdoor yang ada di Paud Bintang dan Paud Di Rumahku kurang memperhatikan keselamatan anak misalnya APE terletak di tepi kali curam meskipun ada pagar kawatnya, namun dari sisi kemiringan kontur tanah yang menjorok ke dalam sungai sangat mengkwatirkn anak- anak dapat jatuh ke dalam kali saat mengambil mainan. Begitupula dengan ayunan dan wastafel tempat cuci tangan sangat dekat dengan pinggiriran memprihatinkan keselamatan anak. Menyikapi kenyataan tersebut perlu adanya suatu

langkah yang harus dilakukan dalam memberikan perlindungan kepada anak sesuai amanat Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9, butir (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat dilanjutkan dengan butir (1a) setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Kekerasan yang terjadi di lembaga PAUD tersebut di atas jelas tidak sesuai dengan isi Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tersebut. Data dari (KPAI) menyebutkan perilaku kekerasan di sekolah masih sangat banyak berbagai tipe kekerasan kerap terjadi tidak hanya di tingkat sekolah menengah dan atas, tetapi kasus kekerasan juga terjadi di tingkat *playgroup* dan taman kanak-kanak. Oleh karena itu penerapan sekolah ramah anak makin mendesak bagi seluruh siswa di Indonesia.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala sekolah PAUD Bintang sekaligus Pembina keempat Paud di Rumahku/PDR bahwa pembinaan terus dilakukan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengasuhan anak, namun dibutuhkan pembinaan dan penyegaran secara berkesinambungan terhadap guru dan orangtua sebagai warga sekolah di PAUD Bintang dan Paud di Rumahku (PDR). Kepala sekolah mengatakan belum mengenal manajemen sekolah ramah anak agar proses pendidikan dilakukan dalam lingkungan yang aman dari kekerasan dan nyaman dalam pelaksanaan KBM.

Keberhasilan pendidikan anak usia dini menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua dan lembaga PAUD untuk itu perlu dilakukan usaha bersama untuk menciptakan lingkungan KBM PAUD salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan *parenting* dalam melibatkan langsung orang tua dalam pengasuhan anak. Kegiatan *parenting* akan membantu anak mendapat pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas merupakan salah satu program SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Hasil wawancara juga diketahui perlu guru- guru perlu pelatihan meningkatkan kompetensi profesional sekaligus membutuhkan pelatihan dan ilmu pengetahuan tentang sekolah ramah anak tanpa kekerasan. Rendahnya tingkat pendidikan beberapa guru dan orangtua murid memperparah banyak terjadinya kekerasan di lingkungan ini. Jika hal ini dibiarkan berlarut- larut maka tidak menutup

kemungkinan pengasuhan dan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan maksimal dan akan menghambat tercapainya generasi emas tahun 2045.

Berdasarkan data- data di lapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran Guru dan orangtua dalam implementasi sekolah ramah anak tanpa kekerasan melalui kegiatan parenting dapat memberikan kontribusi pada pihak sekolah khususnya untuk mengimplementasikan sekolah ramah anak tanpa kekerasan melalui kegiatan parenting di Paud Bintang dan Paud di Rumahku (PDR) Jakarta Selatan. Penelitian lanjutan hasil Program Kemitraan pada Masyarakat adalah untuk mengetahui:

1. Peran orangtua dalam implementasi sekolah ramah anak (SRA) melalui kegiatan parenting di PAUD Bintang dan lembaga Paud di Rumahku (PDR)
2. Peran Orangtua dalam implementasi sekolah ramah anak (SRA) melalui kegiatan parenting di PAUD Bintang dan lembaga Paud di Rumahku (PDR)
3. Kendala dalam implementasi sekolah ramah anak (SRA) melalui kegiatan parenting di PAUD Bintang dan lembaga Paud di Rumahku (PDR)
4. Solusi dalam implementasi sekolah ramah anak (SRA) melalui kegiatan parenting di PAUD Bintang dan lembaga Paud di Rumahku (PDR)

Implementasi sekolah ramah anak (SRA ) memiliki tujuan yaitu menjadi sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah dan tanpa kekerasan. Latar Belakang Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UndangUndang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut :“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”. Selain itu adanya program Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian bullying di sekolah/madrasah. Data KPAI (2014-2015)

tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentukbentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (bullying), serta bentukbentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus), Data KPAI 2013. Sampai saat ini masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kehujanan, banjir, bahkan kelaparan, selain ancaman mengalami bullying dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya.

Selain itu tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual. Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005— 2025 menyatakan bahwa visi 2025 adalah menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna).Makna insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

#### *1. Hak anak salah satunya melalui adanya Sekolah Ramah Anak.*

Kekhawatiran orang tua anak-anak yang terlibat dalam bullying di sekolah seringkali sangat mengganggu. Teridentifikasi orang tua mengeluhkan sebagai berikut: (1)Orang tua merasa bahwa anak-anak mereka memiliki hak atas lingkungan yang aman di sekolah di mana mereka dapat bahagia. Dan bagi banyak orang tua, anak-anak mereka tidak dapat mendapat perlindungan jika anak bereaksi marah ketika dilecehkan, (3) Efek yang teramati dari ditindas adalah mengganggu. Ini termasuk sakit kepala, pusing, muntah, gangguan makan, sulit tidur, gagap, depresi serius, penarikan sosial, kemarahan, menyakiti diri sendiri, dan berpikir untuk bunuh diri, (4) Menurunnya prestasi akademis karena anak merasa tidak dapat pergi ke sekolah selama beberapa waktu dan dipaksa untuk berganti sekolah berulang kali, (5) Efeknya bisa jangka panjang dan termasuk penyalahgunaan alkohol dan narkoba. (6)Sekolah dipandang tidak merespon secara efektif

terhadap masalah bullying dan gagal memberikan perawatan dan dukungan yang dibutuhkan anak. (7) Orangtua tidak tahu ke mana harus mencari bantuan.

## 2. *Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA)*

Konsep Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri. Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator dalam pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Data sampai bulan Desember 2015, sampai saat ini ada 278 kab/kota yang telah menginisiasi menjadi Kab/Kota Layak Anak.

## 3. *Efektifitas Parenting Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA)*

Berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All (EFA) *Global Monitoring Report 2000-2015 Achievement and Challenges* kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara. Sementara itu dalam laporan *Human Development Report 2015, Education Achievement* Indonesia berada di posisi 110 dari 188, di bawah Gabon dan di atas Paraguay. Masalah penting tantangan pengasuhan berkaitan dengan bagaimana mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui berbagai stimulasi dengan porsi yang tepat sesuai tahapan tumbuh kembang anak (*developmentally appropriate practice*), agar periode keemasan dapat terlewati dengan baik. Bonus Demografi yang akan kita songson bersama pada Indonesia Emas 2045 tentu saja membutuhkan banyak kesiapan, antara lain kesiapan pengasuhan anak usia dini yang tepat.

Orangtua yang terlibat dalam pengasuhan anak memberikan dampak penyesuaian diri yang baik, selain peningkatan kemampuan akademik. Program pendidikan orang tua yang efektif menurut Bunting (2004), Carter (1996) dan Small & Mather (2009) dalam Samuelson (2010), telah dikaitkan dengan tingkat penurunan kekerasan dan penelantaran anak, baik fisik, kognitif dan perkembangan emosional pada anak-anak, meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pengembangan keterampilan anak dan orangtua,

meningkatkan komunikasi orangtua-anak, mengurangi penyalahgunaan zat aditif pada remaja, dan lebih efektif memantau anak. Arti penting pendidikan orangtua ditegaskan World Bank (2015), karena orangtua dianggap memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempengaruhi anak-anaknya dibandingkan guru atau temannya, maka apabila orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik dampaknya anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan stimulasi tumbuh kembangnya.

Pendapat Epstein (1992) dalam Roekel (2008) yang mendeskripsikan enam tipe keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, salah satunya adalah parenting:

*“A research-based framework, developed by Joyce Epstein of Johns Hopkins University, describes six types of involvement— parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community—that offer a broad range of school, family, and community activities that can engage all parties and help meet student needs.”*

Mengapa pendidikan orangtua (*parenting*) perlu diikuti orangtua adalah karena ternyata pada umumnya orangtua belum mengetahui bagaimana pengasuhan anak yang baik, benar dan menyenangkan. Beberapa prinsip Triple P (Positive Parenting Program) yang digagas oleh Matthew R. Sanders seorang professor psikologi klinis di University of Queensland dengan reputasi internasional penanganan masalah perilaku anak-anak dan promosi keluarga kuat yakni (1) Memastikan lingkungan aman dan terlibat, (2) Menciptakan lingkungan belajar yang positif, (3) Menggunakan disiplin asertif, (4) Memiliki harapan yang realistis, dan (5) Merawat diri sendiri sebagai orangtua.

Kepala Sekolah, Guru, Guru BK, penjaga Sekolah dan lain- lain sangat perlu adanya kerjasama yang baik dan terarah antara sekolah dengan orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha maupun alumni untuk mendukung implementasi sekolah ramah anak. Hasil yang diharapkan dari terlaksananya Sekolah Ramah Anak : (1) Terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan; (2). Terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak; (3). Penerapan disiplin positif yang membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar untuk anak yang dianggap melalaikan kewajibannya bukan sanksi atau

hukuman yang selama ini dilakukan. (4). Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah.

#### 4. *Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak*

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangun sekolah ramah anak, diantaranya:

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar.
- c. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai sekolahnya. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9)
- e. Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua (Yulfita, 2000:22).

#### 5. *Urgensi Sekolah Ramah Anak (SKA)*

Menurut *Education Sector Analytical and and Capacity Development Partnership (ACDP)* Indonesia di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) memaparkan tentang pentingnya Sekolah Ramah Anak (SRA). Inisiatif awal SRA fokus pada bagaimana wujud suatu sekolah jika dilandaskan pada Konvensi Hak Anak yang dijalankan sebagai praktik pendidikan yang efektif. Menurut Konvensi PBB tentang Hak Anak, semua anak memiliki hak untuk: (1) Dilahirkan, memiliki nama dan

kewarganegaraan, (2)Memiliki keluarga yang mencintai dan peduli kepadanya, (3)Merasa aman dan dilindungi dari kekerasan, pelecehan dan eksploitasi, (4)Menerima pendidikan yang berkualitas dan yang dapat mengembangkan potensi dirinya,(5) Mengekspresikan pendapat dan dihargai untuk kontribusinya, (6)Diberikan kesempatan untuk bermain dan rekreasi, (7)Memiliki tempat tinggal yang memadai dan hidup dalam masyarakat yang damai.

Sekitar tahun 1997, gerakan “Ramah Anak” tumbuh bersama dengan munculnya definisi dan kerangka kerja yang lebih konkret, meliputi gagasan bahwa sekolah harus dikembangkan lebih dari sekedar kesiapan akademis anak-anak. SRA akhirnya didefinisikan sebagai sekolah-sekolah yang bergerak berlandaskan kepentingan yang terbaik untuk anak, menyediakan kondisi sosial, fisik dan emosional yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran dan pembentukan identitas. Lingkungan sekolah ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak anak sembari menuju pada realisasi potensi terbaik mereka di dalam dan di luar sekolah. Ini berarti mempromosikan inklusivitas, martabat, toleransi, kesehatan, status gizi dan kesejahteraan serta sistem dukungan masyarakat.

UNICEF mencirikan sekolah ini sebagai “inklusif, sehat dan protektif untuk semua anak, efektif bagi anak-anak, dan terlibat dengan keluarga dan komunitas serta anak-anak (Shaeffer, 1999). Pemerintah Indonesia mengakui perlunya pengembangan anak secara holistik dan telah mendukung sejumlah inisiatif dan peraturan perundangan yang merujuk pada hal tersebut. Bentuk dukungan pemerintah antara lain adalah dengan memperluas akses ke Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (PPAUD) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015, serta melalui upaya-upaya konkret dalam mewujudkan sekolah yang aman. (Foto: Istimewa)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada April-November 2018. Lokasi penelitian di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku Kel. Cilandak Jakarta Selatan dengan subyek penelitian berjumlah 185 yang terdiri dari 26 guru dan 125 orangtua murid. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong (2015:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis data dilakukan dengan deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena data yang bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Penelitian ini dilaksanakan PAUD Bintang dan Paud di Rumahku (PDR) Cilandak Jakarta Selatan. Penelitian yang melibatkan peneliti dalam proses penelitian dari awal sampai akhir dengan hasil penelitian berupa laporan. Subyek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Kelas serta orangtua di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR) Cilandak Jakarta Selatan. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah implementasi penerapan sekolah ramah anak tanpa kekerasan melalui kegiatan parenting. Sumber maka pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sugiyono (2015:137) menyatakan bahwa sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015:336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu : (1) Data reduction/reduksi data (2) Data display/penyajian data (3) *Conclusion drawing/verification*.

Keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu Lexy J. Moeloeng (2015 : 330). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di lakukan di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR). Penelitian ini untuk mendiskripsikan keberhasilan implementasi sekolah ramah anak tanpa kekerasan melalui kegiatan parenting di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR) yaitu dengan menggunakan triangulasi melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 1. Peran Guru Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Tanpa Kekerasan

Setelah mendapat pelatihan implementasi sekolah ramah anak melalui kegiatan parenting yang dilakukan dalam dua hari melalui program PKM. Dalam kegiatan pembelajaran di PAUD/TK guru dituntut melaksanakan pembelajaran yang mengembirakan sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar dan menyenangkan. Guru dilarang melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi, agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku Cilandak Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahapan usia anak dalam KBM. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai pendidik selaras dengan pernyataan Mulyasa (2011:37-65) bahwa terdapat beberapa peran guru diantaranya: (1) Guru sebagai pendidik, (2) Guru sebagai pengajar, (3) Guru sebagai pembimbing, (4) Guru sebagai pelatih (5) Guru sebagai penasehat. Data menunjukkan guru menggunakan sumber belajar bervariasi baik dari pesisir dan pegunungan, saat KBM guru menghadirkan benda konkrit. Hasil pengamatan juga menunjukkan guru di kelas-kelas pada saat KBM menggunakan strategi bermain sambil belajar, bernyanyi yang mengandung pesan moral bersama anak sambil bertepuk tangan. Guru tidak memberikan PR calistung pada anak dan ditiadakannya hukuman berupa memarahi anak yang tidak mengerjakan PR calistung. Berdasarkan hasil pengamatan, hal ini sesuai dengan ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek. Menurut Kristanto, dkk (2011:46-47) terdapat beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak: (1) Sikap terhadap murid, (2) Metode pembelajaran, (3) Proses belajar mengajar yang mendukung, (4) Melibatkan murid dalam berbagai aktivitas, (5) Penataan kelas, (6) Lingkungan Kelas.

#### 2. Peran Orangtua Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA)

Orangtua memiliki peran penting dalam terlaksananya implementasi sekolah ramah anak. Setelah mengikuti kegiatan parenting melalui program PKM, berdasarkan data penelitian terjadinya peningkatan kesamaan pemahaman bersama dengan Kepala sekolah, guru-guru dan orangtua tentang: (1) pengelolaan sekolah dan pendidikan ramah anak dan telah tercapainya kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru untuk

menyelenggarakan pendidikan ramah anak;( 2) pembenahan administrasi sekolah, penyusunan program semester dan tahunan, serta program penyelenggaraan parenting secara rutin; (3)penataan tempat bermain yang lebih bersih, rapi, aman, dan nyaman: (4) pemenuhan kebutuhan makan yang sehat dan aman; dan (5) proses pembelajaran, penyusunan perangkat dan media sudah memperhatikan 3P mengenai implementasi sekolah ramah anak (SRA), menunjukkan peran yang signifikan seperti terlibat secara bergantian pada saat KBM membantu menjaga keamanan anak- anak saat di kamar mandi, merapikan pohon yang dikawatirkan roboh saat terjadi hujan angin, mengecat APE yang berkarat di *playground* dan memperbaiki pagar yang miring ke kali di sebelah gedung PAUD Bintang. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan penelitian Diyanti, dkk., (2014: 54-68) bahwa kriteria ramah anak di taman kanak-kanak adalah tiga faktor: keamanan, kenyamanan, dan stimulasi baik dalam elemen eksterior maupun elemen interior lingkungan. adanya peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah di kedua RA tersebut tentang pengelolaan sekolah dan pendidikan ramah anak dan telah tercapainya kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru untuk menyelenggarakan pendidikan ramah anak;2) pembenahan administrasi sekolah, penyusunan program semester dan tahunan, serta program penyelenggaraan parenting secara rutin; 3)penataan tempat bermain yang lebih bersih, rapi, aman, dan nyaman: 4) pemenuhan kebutuhan makan yang sehat dan aman; dan 5) proses pembelajaran, penyusunan perangkat dan media sudah memperhatikan 3P

### 3. Kendala Penerapan Sekolah Ramah Anak (SKA) Tanpa Kekerasan

Kendala yang ditemukan selama penelitian saat observasi adalah masih banyak guru yang belum memahami program implementasi sekolah ramah anak. Guru sebagai pendidik dituntut bisa memahami program implementasi sekolah ramah anak, karena guru merupakan orang yang menjalankan program pelaksanaan sekolah ramah anak. Belum adanya panduan (SOP) bagi guru untuk mengimplementasikan sekoalh ramah anak tanpa kekerasan serta Minimnya sarana dan prasarana yang ada di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR), karena sarana dan prasarana merupakan hal yang dalam penyelenggaraan sekolah ramah anak. Berdasarkan data penelitian tidak adanya dana yang cukup bagi sekolah untuk melaksanakan program parenting secara berkala dalam rangka sosialisasi dan pelatihan bagi seluruh warga sekolah mengimplementasikan sekolah ramah anak tanpa kekerasan di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku.

#### 4. Solusi Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Tanpa Kekerasan

Solusi dari kendala yang dihadapi oleh guru dan orangtua dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak (SRA) tanpa kekerasan yaitu lembaga terus aktif melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk mengikutsertakan guru mengikuti diklat, workshop dan seminar yang diadakan oleh lembaga pendidikan ataupun lembaga bersertifikasi agar mendapat pemahaman dan penyegaran mengenai implementasi sekolah ramah anak (SRA). Demikian pula orangtua hendaknya dilibatkan secara aktif dalam pengimplementasian sekolah ramah anak. Orangtua penting untuk dilibatkan dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan secara rutin tiap semester. Sekolah harus mampu melengkapi sarana prasarana dan menjaga agar jangan sampai terjadi kecelakaan dikarenakan kurangnya perhatian atas keselamatan pada anak.

### **PENUTUP**

Data hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran guru dalam implementasi sekolah ramah anak (SRA) di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR). Dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku (PDR) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, hal ini dapat dilihat dari mulai ditiadakannya mendikte anak pada saat KBM, dihentikannya hukuman bagi anak yang tidak mengerjakan PR calistung. Guru melakukan pembelajaran (KBM) belajar sambil bermain dan menyenangkan bersama anak-anak dengan bernyanyi, bertepuk tangan dan penuh makna (*meaningfull learning*) serta belajar melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. (2) Sesuai dengan kebijakan sekolah ramah anak, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Kebijakan sekolah ramah anak) berkaitan dengan KBM di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku kel. Cilandak Jakarta Selatan. Solusi dari hambatan yang dihadapi adalah sosialisasi bagi guru dan wali murid untuk bekerjasama melaksanakan sekolah ramah anak sehingga adanya sinergitas pelaksanaan sekolah ramah anak (SRA) antara di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Dan aturan khusus bukan hanya bagi murid namun bagi seluruh anggota sekolah agar mencapai pelaksanaan sekolah ramah anak yang diharapkan oleh semua warga sekolah.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian penulis merekomendasikan sebagai berikut: (1) Sekolah ramah anak (SRA) penting untuk diimplementasikan di seluruh sekolah PAUD/TK lainnya sebagai pemenuhan hak anak. (2) Perlunya upaya dari pihak terkait untuk terus melakukan penguatan kepada Kepala sekolah, guru dan orangtua murid dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak tanpa kekerasan di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku. (3) Perlunya kegiatan parenting yang dilakukan secara berkala dan terprogram agar terjadinya sinergitas diantara Kepala sekolah, guru dan orangtua murid dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak tanpa kekerasan di PAUD Bintang dan PAUD di Rumahku.

## REFERENSI

- Diyanti, Ayu Oktira Amiuza, Chairil Budiarto Mustikawati, Triandriani. (2014). *Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Ruas Vol 12, No 2 page. pp.54-68.
- Nugrahani, Dyah., Senowarsito Musarokah, Siti (2015). *Ibm Raudhatul Athfal Al Hikmah Gayamsari Dan Raudhatul Athfal Al Muta 'a Alimin Kecamatan Tembalang Sebagai Sekolah Model Ramah Anak E-Dimas* Vol 6, No 01 Maret (2015): E-Dimas
- Mariam Orkodashvili. 2013. *Quality Education through Child-Friendly Schools: Resource Allocation for the Protection of Children's Rights*. Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala, 2013, Volume 5, Issue 1, June, pp:101-109. <http://revistaromaneasca.ro>
- Moeloeng, J Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Russel, T. (1998). An Alternative Conception: Representing Representation. In P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science*, 62-84. London: Routledge.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan

Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2015

Johan Vanderfaelliea., Karolien De Ruyckb., Johan Galleb ., Erik Van Doorenb., Chris Schotteac. (2018). *Child Abuse & Neglect* Volume 79, May 2018, Pages 358-370: *The recognition of child abuse and the perceived need for intervention by school personnel of primary schools: Results of a vignette study on the influence of case, school personnel, and school characteristics*, (<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0145213418300899>), diakses 1 Desember 2018